

PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI KETELADANAN GURU DI MTsN I LANGKAT

Leni Malinda¹, Ali Imran Sinaga², Chandra Wijaya³

¹Mahasiswa Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara

^{2,3}Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pembentukan karakter siswa melalui keteladanan guru di MTsN I Langkat. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Temuan dalam penelitian ini meliputi: (1) program yang diterapkan madrasah dalam upaya pembentukan karakter siswa yaitu mengadakan zikir, tadarus, dan doa, membaca dua surat pendek, hafiz, shalat zuhur berjamaah, membaca buku senyap, muhadharah, menonton video motivasi, pramuka, dan membaca yasin dengan adanya program tersebut terwujudnya karakter siswa yang religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli lingkungan, kreatif dan gemar membaca. (2) bentuk-bentuk keteladanan guru yang ditunjukkan yaitu dengan religius, disiplin, kreatif, tanggung jawab, peduli lingkungan, menerapkan 3S (Sapa, Senyum dan Salam), berpakaian rapi, bertutur kata lemah lembut, membuang sampah pada tempatnya, ramah tamah, bersabar, dan sopan santun. (3) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa di MTsN I Langkat yaitu faktor internal berupa yang ada pada diri siswa, seperti keinginan untuk berubah, bakat dan minat. Sedangkan faktor eksternal yaitu keluarga, kerja sama antar orang tua, teman sebaya, guru, kepala sekolah, sarana prasarana dan lingkungan masyarakat. (4) faktor-faktor yang menjadi penghambat pembentukan karakter siswa di MTsN I Langkat adalah kesadaran orang tua, teman sebaya, lingkungan, dan teknologi. (5) adapun solusi dari hambatan membentuk karakter siswa yaitu memberikan nasihat dan teguran, hukuman, mengadakan rapat dan pertemuan antar guru saat kenaikan kelas, larangan membawa handphone, kemudian mengundang orang tua untuk memberikan arahan sekaligus bertukar pikiran mengenai siswa yang bermasalah.

This research aims to describe the character formation of students through the example of the teacher at MTsN I Langkat. Type of this research is descriptive with a qualitative approach. The findings in this study include (1) the program implemented by the madrasa in an effort to establish the character of students that is holding zikir, tadarus and prayer, reading two short letters, hafiz, midnight prayer in congregation, reading silent books, muhadharah, watching motivational videos, scouting, and reading yasin with the existence of the program the realize the character of students who are religious, hones, disciplined, responsible, caring for the environment, creative and fond of reading. (2) Forms of teacher exemplary shown are religiously disciplined, creative, responsible, caring for the environment, applying 3S (greet, smile, regards), dressing neatly, speaking softly, throwing garbage in its place, being friendly, patient, and manners. (3) Factors that influence the formation of student character in MTsN I Langkat, namely internal factors in the form of students, such as the desire to change, talents and interests. Whereas external factors are family, cooperation between parents, peers, teachers, principals, facilities and infrastructure and the community environment. (4) factors that inhibit the formation of the character of students in MTsN I Langkat are awareness of parents, peers, environment and technology. (5) As for the solutions to the obstacles

forming the character of the students, namely giving advice and reprimand, punishment, holding meetings and meetings between teachers during class increase, the prohibition on carrying mobile phones, then invites parents to provide direction and exchange ideas about students who are concerned.

Kata Kunci: Pembentukan, Karakter dan Tauladan

Pendahuluan

Pembentukan karakter seorang anak tidak saja menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga menjadi tanggung jawab semua pihak, termasuk lembaga pendidikan. Oleh karena itu, sebuah lembaga pendidikan khususnya madrasah haruslah memiliki strategi yang baik guna membentuk karakter siswa. Di mulai dari kepala sekolah yang mampu menjadi teladan bagi seluruh warga madrasah baik, guru, staf karyawan dan juga siswa. Kemudian guru yang menjadi teladan bagi siswanya.

Pendapat diatas didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Jito Subianto menyampaikan bahwa membentuk karakter siswa yang berkualitas diperlukan pengaruh yang kuat dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga dapat membentuk karakter anak dengan melakukan pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti membiasakan bangun pagi, memakai pakaian yang bersih dan lain-lain. Sekolah juga dapat melakukan hal yang sama melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh guru dan siswa, misalnya dengan membudayakan budaya salam, sapa dan senyum, menyapa dengan sopan tamu yang datang ke sekolah, membimbing dan membiasakan siswa shalat Dhuha dan shalat Zuhur berjamaah di mushalla. Sedangkan di masyarakat dapat membentuk karakter siswa dengan membiasakan gotong royong, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, menegur siswa yang berbuat salah dan lain-lain.¹

Pemberian keteladanan yang dilakukan oleh pendidik, pada hakikatnya mengacu kepada kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru selain kompetensi sosial, paedagogik dan profesional. Adapun kompetensi kepribadian adalah kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, bijaksana, wibawa, jujur, stabil, menjadi teladan bagi peserta didik, objektif mengevaluasi kinerja sendiri dan mau serta siap mengembangkan kinerja diri secara mandiri dan berkelanjutan.²

Pengembangan karakter tidak berhasil karena komunitas sekolah baru sampai tahap mengetahui baik buruk dan menginginkan yang baik, tetapi tidak mau melaksanakan yang baik dan menghindari yang buruk. Sekolah atau madrasah tidak mencerminkan karakter baik, seperti aspek kebersihan, penghijauan, pelayanan yang baik, budaya baca, disiplin dan tanggung jawab.

Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berperan aktif dalam menumbuhkan kembangkan karakter peserta didik mulai dari tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Sebelum peserta didik memasuki madrasah, karakternya sudah dibentuk dan ditanamkan oleh orang tua di rumah. Selanjutnya madrasah memberikan peran pada penguatan agar pembentukan dan pengembangan karakter yang baik tetap tertanam dalam diri peserta didik tersebut.

Salah satu madrasah yang sangat berkembang pesat di Langkat yaitu MTsN II Langkat yang beralamatkan di jalan Pembangunan No. 3, desa Pekubuan, kec. Tanjung Pura, kab. Langkat. Saat memasuki lingkungan madrasah, peneliti disambut dengan hangat oleh para siswa-siswi. Mereka sopan, memberikan salam, ramah tamah dan menyapa. Sikap yang ditunjukkan seakan menganggap peneliti sebagai guru mereka sendiri. Sikap yang mereka tunjukkan ini pastilah sudah terdidik dengan baik.³

Selain menanamkan nilai-nilai keislaman pada peserta didiknya, madrasah ini juga berusaha membentuk karakter religius. Hal ini tampak setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis peserta didik akan apel pagi. Apel pagi

itu meliputi kegiatan berzikir, membaca dua surat Alquran yang ayatnya pendek. Kemudian dilanjutkan dengan tadarus secara bersama-sama. Jumlah ayat yang dibaca 5-6 ayat. Kegiatan ini dipimpin oleh 3 orang peserta didik yang menjadi wakil dari kelasnya. Satu orang akan bertugas dalam memimpin zikir, satu orangnya lagi akan membacakan dua surat pendek dan memimpin tadarus. Dan satunya lagi membaca doa. Setiap kelas akan mendapatkan gilirannya masing-masing.⁴

Peduli lingkungan merupakan salah satu karakter yang hendak di bentuk pada diri seorang peserta didik. Jika peserta didik telah memiliki karakter peduli lingkungan, maka ia akan peduli pada kebersihan dan kesehatan yang ada di lingkungan sekitarnya. Ia akan membuang sampah pada tempatnya, berdoa dan mencuci tangan sebelum makan dan lain-lain yang akan menjadikan ia juga memiliki karakter tanggung jawab dan disiplin dalam hidupnya. Hal ini memberikan kesadaran bahwa ia merasa bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan sekitarnya.

Jika peserta didik telah berkarakter peduli lingkungan maka secara tidak langsung ia akan sehat jasmani dan rohani sehingga mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai peserta didik untuk belajar yang nantinya akan berperan dalam memajukan bangsa ini. Sehingga harapan pemerintah dalam percepatan pembangunan jangka panjang nasional dapat terlaksana dengan baik, karena telah memiliki generasi penerus yang berkarakter baik. Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Dendy Fathurrahman Bahruddin menyatakan bahwa program adiwiyata mempunyai peran dalam rangka mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan siswa di sekolah.⁵

Landasan Teori

A. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik dan berdampak baik terhadap lingkungan yang termasuk dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta oleh rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan kegiatan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.⁶

Scerenko dalam Muchlas Samani dan Hariyanto mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.⁷ Sebagai suatu identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan pilar kedamaian, menghargai, kerja sama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi dan persatuan.

Pembentukan karakter sendiri diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan secara beram-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu peserta didik agar menjadi atau memiliki karakter religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

2. Unsur-unsur Karakter

Ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang berkaitan dengan terbentuknya karakter manusia. Unsur-unsur ini kadang juga menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan kemauan.⁸

1) Sikap, 2) Emosi, 3) Kepercayaan, 4) Kebiasaan dan kemauan, 5) Konsepsi diri (*Self-Conception*)

3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Ada beberapa prinsip-prinsip pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:

- a. Manusia adalah makhluk yang dipengaruhi dua aspek, pada dirinya memiliki sumber kebenaran dan dari luar dirinya ada juga dorongan atau kondisi yang memengaruhi kesadaran.
- b. Menganggap bahwa perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai sebagai bukti dari karakter, pendidikan karakter untuk meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan jasad.
- c. Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif.
- d. Pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia ulul albab yang tidak hanya memiliki kesadaran diri, tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungannya dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimilikinya.
- e. Karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya berdasarkan pilihan. Setiap keputusan yang diambil menentukan akan kualitas seseorang di mata orang lain. Seorang individu dengan karakter yang baik bisa mengubah dunia secara perlahan-lahan.⁹

4. Pilar-pilar Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa

Berikut ini pilar-pilar pendidikan karakter dan budaya bangsa Indonesia yang dapat menjadi acuan karakter yang ingin dibentuk; a) Religius, b) Jujur, c) Toleran, d) Disiplin, e) Kerja Keras, f) Kreatif, g) Mandiri, h) Demokratis, i) Rasa Ingin Tahu, j) Semangat Kebangsaan, k) Cinta Tanah air, l) Menghargai Prestasi, m) Bersahabat/komunikatif, n) Cinta Damai, o) Peduli Lingkungan, p) Peduli Sosial, q) Tanggung Jawab

5. Metode Pendidikan Karakter

Metode merupakan suatu cara atau alat yang ditempuh guna mencapai tujuan tertentu. Dalam membentuk karakter anak juga dibutuhkan suatu metode sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi. Berikut ini beberapa metode yang dapat digunakan dalam membentuk karakter: a) Keteladanan, b) Pembiasaan, c) Diskusi, d) Bercerita dan mengambil hikmah dari sebuah cerita.¹⁰

Berdasarkan metode tersebut, berikut ini beberapa tahapan yang dapat diikuti dalam membentuk karakter siswa melalui pendidikan: a) Menimbulkan rasa ingin tahu, b) Mengajak anak berdiskusi, c) Membimbing anak merencanakan sesuatu yang akan dilakukan, d) Memfasilitasi anak dalam melakukan rencana yang telah disusun, e) Berdiskusi dengan anak dalam mengevaluasi apa yang ia telah lakukan.¹¹

6. Tujuan Pendidikan Karakter

Asmani menjelaskan pendapat Doni Koesoema bahwa tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya ialah mendasarkan diri pada tanggapan aktif konstektual individu atas implus natural sosial yang diterimanya pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus.¹²

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹³

Keteladanan

1. Pengertian Keteladanan

Keteladanan diambil dari kata dasar teladan yang memiliki arti dalam bahasa Arab berasal dari kata *uswah* dan *qudwah*. Teladan dapat diartikan seseorang atau barang yang dapat ditiru atau dicontoh. Pengungkapan kata *uswah* dalam Al-Qur'an dinyatakan sebanyak tiga kali, yaitu dalam

Q.S. Al-Ahzab/33:21, Q.S. Al-Mumtahanah/60:4 dan Q.S. al-Mumtahanah/60:6.

Artinya: Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: “Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya: “Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah”. (Ibrahim berkata): “Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali.”¹⁴

Tafsir Al-Maragi menjelaskan bahwa Allah memerintahkan meneladani nabi Ibrahim as., dan sahabat-sahabatnya ketika nabi Ibrahim as., dan sahabat-sahabatnya cuci tangan dari kaum mereka yang mengusir dari kampung halaman.¹⁵ Kemudian jangan berbasa basi pada mereka yang telah ingkar dengan menampakkan rasa kasih serta jangan memohonkan ampunan untuk mereka yang telah ingkar kepada Allah swt., sesungguhnya mereka adalah musuh bagi Allah swt.¹⁶ Tafsir Al-Azhar juga menjelaskan hal yang sama bahwa menjadikan nabi Ibrahim as., sebagai teladan disamping meneladani nabi Muhammad saw. Kemudian larangan mendoakan orang kafir yang sudah meninggal supaya diberi ampunan, serahkanlah saja urusan tersebut kepada kebijaksanaan Allah. Maksud yang utama dengan sikap ini adalah untuk memperteguh keyakinan dan akidah, jangan sampai berkacau balau.¹⁷

Dengan demikian, keteladanan dalam hal ini adalah segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteledani oleh orang lain. Adapun pendidik adalah pemimpin sejati, pembimbing dan pengarah bijaksana, pencetak para tokoh dan pemimpin umat. Jadi keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik.¹⁸ Mendidik dengan memberi teladan adalah salah satu cara yang paling banyak meninggalkan kesan.

2. Bentuk-Bentuk Keteladanan

Proses pendidikan dapat dilakukan dengan metode keteladanan yang dilakukan oleh pendidik dengan menampilkan perilaku yang baik di depan peserta didik. Penampilan perilaku yang baik (*akhlak al-karimah*) dapat dilakukan dengan sengaja maupun dengan tidak sengaja.

Keteladanan yang disengaja adalah keadaan yang sengaja diadakan oleh pendidik agar diikuti atau ditiru oleh peserta didik, seperti mencontohkan membaca Al-Quran yang baik dan mengerjakan shalat yang benar. Keteladanan ini disertai penjelasan atau perintah agar diikuti.¹⁹ Sebelum melakukan hal tersebut pendidik harus merencanakan terlebih dahulu apa saja yang akan disampaikan di dalam kelas melalui RPP. Keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya.²⁰ Dalam pendidikan Islam, kedua macam keteladanan tersebut sama pentingnya.

3. Hal-Hal yang Perlu di Perhatikan pada Keteladanan

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pentingnya keteladanan ini untuk diterapkan adalah:

1) Insting Meniru

Hasrat untuk meniru perbuatan orang lain tersimpan disetiap sanubari manusia. Sang anak adalah adalah sang peniru dan terus akan menjadi peniru. Kecerdasan dan kedewasan tidak akan menurunkan semangat menirunya. Insting meniru yang ada di dalam diri anak cukup membantunya dalam beradaptasi dengan lingkungan dan komunikasi manusia. Karena adanya insting meniru inilah yang menjadikan manusia bisa dengan mudah mempelajari cara makan, minum, berpakaian, berbicara menyatakan perasaan, menyatakan rasa takut dan kekhawatirannya dan kebiasaan-kebiasaan yang hidup ditengah lingkungannya. Jadi insting meniru itu sangat bermanfaat dan kita tidak bisa melenyapkan insting tersebut, justru harus

didayagunakan. Hidupkanlah potensi ini sambil tidak lupa menyuguhkan contoh yang baik. John Locke menulis, “jiwa sang anak akan mudah dididik dengan teladan, mengajarkan nilai-nilai yang baik akan sangat mudah kalau disertai dengan teladan.

2) Sosok Guru

Pendidik dan peserta didik memiliki hubungan rutinitas yang sangat kental sehingga tidak mengherankan transfer kepribadian begitu mudah terjadi. Relasi antara pendidik dan peserta didik, dari yang hubungannya bersifat formal bisa berubah menjadi emosional. Ketika disatu sisi peserta didik mempercayai pendidiknya sebagai kunci dalam membuka kepribadian dan karakter, serta di sisi lain pendidik juga melihat peserta didiknya seperti anaknya sendiri yang memerlukan didikan dan ilmu, maka pendidik akan menjadi idola yang kuat. Peserta didik sebelumnya telah belajar dari orang tua mereka dan melalui itu kepribadian mereka juga lumayan terbentuk, hanya saja mereka masih labil dan mudah terbawa arus. Di ruang kelas yang itu peserta didik memiliki peluang baru untuk melakukan internalisasi atas nilai-nilai yang dianutnya dan mengembangkan diri semaksimal mungkin.

3) Antara Kata-Kata dan Tindakan

Seandainya seorang pendidik mengamalkan apa yang dikatakannya, maka kata-katanya akan melekat dibenak peserta didiknya. Mereka akan menjadikan kata-kata dan perbuatannya sebagai pedoman dalam hidup mereka. Namun seandainya antara apa yang dikatakan dan diperbuat si pendidik terdapat jarak yang sangat jauh sekali, maka mereka akan merasa kebingungan. Mereka tidak tahu mana yang harus diikuti apakah kata-katanya atau perbuatannya.²¹

4. Kriteria Keteladanan Guru

Berdasarkan pengertian keteladanan, berikut ini akan diuraikan beberapa kriteria-kriteria keteladanan guru secara satu persatu; a) Bersikap adil terhadap sesama peserta didik, b) Berlaku sabar, c) Bersifat kasih dan sayang, d) Berwibawa, e) Menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela, f) Memiliki pengetahuan dan keterampilan, g) Mendidik dan membimbing, h) Bekerja sama dengan demokratis

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Keteladanan

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti ada hal-hal yang mendukung dan menghambat jalannya proses kegiatan tersebut. Sama halnya dalam menjalankan suatu metode dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Di bawah ini akan dijelaskan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keteladanan di sekolah.

a) Faktor pendukung keteladanan

- 1) Agar tujuan pendidikan Islam lebih terarah dan tercapai dengan baik.
Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan ketaqwaan dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Pendidik diharapkan memiliki tingkah laku yang baik dan dapat memberikan contoh pada peserta didiknya.
- 2) Mendorong pendidik agar selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh peserta didiknya.
Pendidik senantiasa berbuat baik di dalam maupun di luar kelas, karena pendidik itu ibaratnya adalah cermin yang selalu dicontoh oleh peserta didiknya, baik sikap, sifat dan perilakunya. Pendidik akan merasa malu jika salah satu dari peserta didik melihat ada tingkah laku pendidik yang tidak baik diketahui oleh mereka, karena itu pendidik harus berhati-hati dalam bersikap. Hal ini akan mendorong pendidik untuk berfikir dua kali ketika akan mengambil sikap.
- 3) Tercipta hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik.
Pendidik yang senantiasa bersikap baik pada peserta didik tentunya mereka akan lebih menghormati dan menyukai pendidik tersebut, dibandingkan dengan pendidik yang kurang perhatian pada peserta didiknya. Peserta didik akan lebih akrab dengan pendidik yang terbuka dan yang

menyenangkan untuk dijadikan teman ngobrol dan bertukar cerita tentang kehidupan mereka masing-masing.

b) Faktor penghambat keteladanan

1) Pendidik

Pendidik adalah penuntun bagi semua peserta didik karena semua tingkah lakunya akan ditiru oleh mereka. Semua orang yang akan menjadi pendidik diharuskan memiliki tingkah laku yang baik. Apabila pendidik tidak memiliki sikap yang baik akan berdampak buruk bagi perkembangan kepribadian peserta didik. Peserta didik cenderung akan meniru semua yang dilakukan oleh pendidik.

2) Orang tua

Di lingkungan sekolah, yang berperan sebagai pendidik adalah bapak dan ibu guru sebagai orang tua kedua setelah ayah dan ibu di rumah. Jika peserta didik telah pulang dari sekolah maka kedua orang tualah berikutnya yang akan memberikan keteladanan bagi anaknya.

3) Lingkungan

Selain lingkungan sekolah yang memberikan kontribusi, lingkungan tempat tinggal peserta didik pun ikut memberikan dampak penghambat jika orang-orang yang disekitarnya tidak memberikan teladan yang sesuai Alquran dan Hadis.

4) Materi Pelajaran

Materi pelajaran adalah sesuatu yang sangat penting untuk diajarkan kepada para peserta didik. Materi pelajaran adalah satu dari sekian banyak komponen belajar mengajar yang harus dipenuhi. Proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar apabila tidak ada materi yang diajarkan.

5) Alokasi Waktu

Dalam menerapkan keteladanan terdapat kendala dalam hal alokasi waktu yang cukup singkat. Mengingat keteladanan itu sendiri bukanlah yang mudah untuk dilakukan.

6. Langkah-langkah Keteladanan dalam Proses Pembelajaran

Adapun langkah-langkah keteladanan dalam proses pembelajaran ini adalah sebagai berikut: a) Pendidik menyampaikan aturan yang jelas pada peserta didik. b) Pendidik memperingatkan aturan tersebut bahwa aturan yang dibuat itu memang benar-benar dilaksanakan. c) Pendidik langsung mempraktekannya. d) Pendidik selalu terlebih dahulu melakukan apa yang dia buat dalam aturan itu. e) Secara terus menerus tanpa henti pendidik yang utama. Secara terus menerus tanpa henti pendidik yang utama melakukannya. f) Peserta didik mengikuti apa dilakukan pendidik. g) Akhirnya menjadi budaya dalam proses belajar mengajar dan melekat dalam diri peserta didik.²²

7. Kekurangan dan Kelebihan Keteladanan

Berikut ini kelebihan dari keteladanan yang diterapkan oleh guru adalah sebagai berikut: a) Akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah, b) Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya, c) Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik, d) Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan lingkungan akan tercipta situasi yang baik, e) Tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa, f) Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya, g) Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya.²³

Sedangkan kekurangan pada keteladanan ini yaitu sebagai berikut: a) Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti yang tidak baik, b) Jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.²⁴

Guru

1. Guru yang Berkarakter

Secara harfiah karakter berarti cetak biru, sidik jari, jati diri, sifat dasar, watak yang melekat atau *chemistry*. Dengan demikian, guru yang berkarakter adalah guru yang memiliki jati, diri, sifat, dan watak dasar serta *chemistry* yang unik dan jelas serta berbeda dari orang lain. Guru yang berkarakter adalah guru yang terbina potensi jasmani, rohani, intelektual, sosial dan berbagai kompetensi lainnya secara utuh. Guru yang berkarakter juga adalah guru yang memiliki kebebasan untuk menyatakan pilihannya secara bertanggung jawab, serta mampu berbuat dan bertindak dalam hubungannya dengan masyarakat.²⁵

Guru yang berkarakter selanjutnya menjadi pusat perhatian dari para ahli pendidikan, mengingat guru yang berkarakter ini sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Dalam hubungan ini, Abuddin Nata mengutip pendapat Imam Al-Ghazali yang menyatakan bahwa guru yang berkarakter itu adalah guru yang menerapkan pola hidup zuhud (sederhana), ikhlas dalam melaksanakan tugasnya, menyayangi dan melindungi peserta didik, bersikap pemaaf atas segala kesalahan yang dilakukan peserta didik dan orang lain, bersikap adil dalam memperlakukan para peserta didik, senantiasa menambah ilmunya setiap saat, tidak mengajarkan mata pelajaran berikutnya sebelum pelajaran yang pertama dikuasai dengan baik, satunya kata dan perbuatan (tidak munafik), berpandangan jauh ke depan, mengarahkan peserta didik dalam melaksanakan tugasnya.²⁶

Seorang guru yang berkarakter diharapkan dapat membentuk karakter siswa sesuai yang dicita-citakan. Maka guru tersebut harus mampu memberikan teladan bagi siswa.

2. Tugas dan Peran Guru dalam Pembentukan Karakter

Guru yang dalam bahasa Jawa berarti digugu dan ditiru, sesungguhnya menjadi jiwa bagi pembentukan kepribadian dan karakter seorang peserta didik. Untuk menjadi teladan bagi peserta didik tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Namun, ada beberapa hal yang sebaiknya diperhatikan pendidik untuk mengembangkan nilai-nilai keteladanan, yaitu sebagai berikut: a) Konsekuen dengan apa yang diajarkan. Pendidik sebelum mengajarkan suatu nilai baik kepada siswa perlu berefleksi bagaimana ia sendiri menjalankan nilai itu dalam hidup. b) Tidak main topeng. Pendidik perlu berlatih untuk menerima diri apa adanya dengan segala kekurangan dan kelemahannya. Bila memang bersalah, tidak ada salahnya ia berani mengakuinya di hadapan peserta didik, bila memang tidak tahu, tidak usah berupaya untuk menjadi pendidik yang sok tahu segalanya. c) Belajar tanpa henti. Pendidik hanya dapat membantu peserta didik mengembangkan potensi dan kemampuannya bila pendidik sendiri terus belajar. Dengan terus belajar, pendidik akan semakin banyak tahu. Pendidik yang banyak tahu akan mudah menularkan pengetahuannya kepada peserta didik.²⁷

Tugas dan tanggung jawab pendidik di sekolah ataupun di luar sekolah sangat kental dengan pesan-pesan moral kebaikan. Karena itu tidak salah jika dikatakan bahwa ketika seorang pendidik mengajarkan sesuatu di kelas, itu berarti sama dengan menyampaikan pesan-pesan Allah swt., berupa kebajikan-kebajikan kepada peserta didik.

Pendidik harus memberikan rasa aman dan keselamatan kepada setiap peserta didik di dalam menjalani masa-masa belaharnya. Hal ini senada dengan pendapat Moh Surya dalam Rohinah M. Noor tentang peranan pendidik di sekolah, keluarga dan masyarakat dipandang dari segi diri pribadinya (*self oriented*), seorang pendidik harus berperan sebagai: 1) Pekerja sosial (*social worker*), yaitu seorang yang harus memberikan pelayanan kepada masyarakat. 2) Pelajar dan ilmuwan, yaitu seorang yang harus senantiasa belajar secara terus menerus untuk mengembangkan penguasaan keilmuannya. 3) Orang tua artinya guru adalah wakil orang tua peserta didik bagi setiap peserta didik di sekolah. 4) Model keteladanan, artinya pendidik adalah model perilaku yang harus dicontoh oleh para peserta didik. 5) Pemberi rasa aman dan kasih sayang bagi setiap peserta didik.²⁸

Oleh karena itu, tumpuan pendidikan seorang peserta didik ada di pundak para pendidik. Konsistensi dalam pembelajaran tidak sekeदार melalui apa yang dikatakan melalui pembelajaran di kelas, melainkan

nilai itu juga tampil dalam diri pribadi sang pendidik, dalam kehidupan yang nyata di luar kelas.

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang bersifat lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan dengan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang keadaan objek penelitian. Artinya, peneliti terjun secara langsung di tempat yang diteliti yaitu MTsN I Langkat.

Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya MTsN I Langkat

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, MTsN Tanjung Pura atau MTsN I Langkat (sekarang) berdiri sejak tahun 1979 yang berawal dari peleburan madrasah pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Putri 6 tahun. Peleburan ini dilakukan karena masih minimnya sarana pendidikan agama di Tanjung Pura yang saat itu hanya ada dua yaitu PGAN Putri 6 Tahun dan Persiapan IAIN (SPAIN). Melihat keadaan tersebut pemerintah mendirikan madrasah Tsanawiyah Negeri di Tanjung Pura yang merupakan peleburan PGAN Putri 6 Tahun mulai dari siswa kelas satu sampai siswa kelas tiga dijadikan cikal bakal siswa MTsN Tanjung Pura berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia terhitung tanggal 1 Februari 1979 dengan kepala madrasah bapak H. Abdurrahman, BA (Alm). Selanjutnya selama lebih kurang dua tahun siswa MTsN Tanjung Pura melakukan proses belajar mengajar masih menggunakan gedung madrasah PGAN karena gedung MTsN Tanjung Pura masih dalam proses pembangunan. Selanjutnya pemerintah menyiapkan sebidang tanah seluas 0,6 Ha. Pada saat itu yang berlokasi di Jalan Pembangunan No. 3 Desa Pekubuan Kecamatan Tanjung Pura sekitar 1,5 KM dari kota Tanjung Pura. Di atas tanah ini diawali dengan membangun gedung ruang belajar, gedung ruang kantor dan gedung ruang guru. Sedangkan seluruh pembiayaan ditanggung oleh pemerintah melalui biaya proyek Pelita yang disalurkan melalui dana.

Temuan Khusus

Berdasarkan hasil penelitian dari teknik mengumpulkan data baik wawancara, observasi dan studi dokumentasi ditemukan beberapa temuan yang berkaitan dengan judul peneliti "Pembentukan Karakter Siswa melalui Keteladanan Guru di MTsN I Langkat" diantaranya:

1. Program yang diterapkan MTsN I Langkat dalam Pembentukan Karakter Siswa

Program merupakan suatu perencanaan yang akan dilakukan guna mencapai tujuan tertentu. Dalam hal pembentukan karakter siswa itu sendiri, dibutuhkan beberapa program yang dapat dijalankan oleh madrasah. Berikut ini hasil wawancara dengan beberapa subjek informan.

Peneliti mewawancarai guru bidang kesiswaan dalam pembentukan karakter siswa diantaranya yaitu:

*"Untuk program pembentukan karakter siswa dilakukan dengan cara melakukan shalat zuhur berjamaah di mushalla. Madrasah akan memberikan arahan kepada siswa melaksanakan shalat zuhur berjamaah sesuai dengan jadwal masing-masing kelas. Namun, jika ada siswa yang tidak ada jadwal, mereka boleh ikut dalam saf shalat berjamaah tersebut. Terlebih lagi kebijakan madrasah yang memberikan waktu istirahat jam kedua lebih panjang dibandingkan dengan jam istirahat pertama. Jam istirahat kedua untuk hari senin itu 35 menit untuk shalat dan makan siang. Kemudian hari selasa-kamis dan sabtu waktu istirahat selama 40 menit. Kemudian mengadakan zikir, tadarus, yasin, pramuka, baca buku senyap, muhadharah dan menonton film motivasi. Program ekstrakurikuler juga diberdayakan dalam membentuk membentuk karakter siswa. Seperti ada English Community, Matematika Community, FIK-R, Adiwiyata, tilawayah dan lain-lain."*²⁹

Kemudian peneliti juga mewawancarai guru lain tentang program yang dilaksanakan dalam pembentukan karakter siswa.

"Jika bicara tentang program madrasah dalam membentuk karakter siswa salah satunya dengan adanya berzikir di lapangan, kemudian yang terbaru adanya program hafiz untuk menghafal juz 30. Setiap hari selasa-kamis dan sabtu. Siswa akan menghafal 2 ayat setiap hari diselingkan setelah zikir. Untuk saat ini siswa-siswi sudah menghafal surat An-Naba' dari ayat 1-10. Program ini pun memberikan dampak yang baik bagi saya juga sebagai guru disini. Sebab kalau siswa itu menghafal, saya jadi ikut menghafal. Karena menurut saya asyik menghafal secara bersama-sama."³⁰

Selanjutnya peneliti juga bertanya kepada guru Fiqih mengenai program pembentukan karakter siswa di MTsN I Langkat.

"Salah satu program yang sedang dijalankan yaitu melakukan zikir, tadarus kemudian hafiz. Program hafiz ini baru saja dijalankan. Sebab program ini merupakan hasil studi banding ke MTsN Pematang Siantar. Hampir setiap hari siswa diminta untuk menghafal 2 ayat."³¹

Kemudian peneliti juga bertanya kepada bidang kurikulum untuk mendapatkan informasi lebih mendalam tentang program pembentukan karakter siswa di MTsN I Langkat.

"Program pembentukan karakter ini salah satunya adalah dengan kegiatan apel pagi dengan zikir bersama, pertama kali dilakukan di kelas masing-masing. Setiap kelas diberikan waktu 15 menit untuk tadarus. Namun, hampir 2 tahun kurang berjalan efektif. Penyebabnya yang pertama setiap siswa tidak mau melakukannya jika tidak ada guru yang masuk. Kedua, guru membiarkan mereka tanpa pengawasan. Disatu sisi, pihak madrasah ingin program ini tetap berjalan, maka diambil solusi dengan membuat seluruh siswa untuk berzikir, tadarus dan doa di lapangan. Sebagai suatu program baru tentu saja mengalami pro dan kontra. Salah satunya ada beberapa tanggapan dari guru yang mengatakan bagaimana para siswa membawa Alquran, jika salah membawanya maka akan berdosa. Meski demikian, kritik terus berdatangan, tak menjadikan program ini berhenti saja. Seluruh siswa wajib membawa Alquran setiap hari. Agar tidak memberatkan siswa dan salah membawanya, maka Alquran tersebut ditinggalkan di laci meja masing-masing siswa."³²

Observasi peneliti dilaksanakan pada tanggal 23 Januari 2019 dengan datang pagi-pagi sekitar pukul 07:12. Peneliti melihat seorang guru laki-laki bernama Muhammad Isa yang melantunkan ayat-ayat suci Alquran sebelum dimulainya zikir pagi. Pukul 07:15 bel berbunyi menandakan dimulainya zikir pagi di halaman madrasah. Beberapa siswa telah berkumpul di lapangan. Namun masih ada juga para siswa yang belum memasuki ke lapangan. Maka beberapa guru memasuki kelas masing-masing siswa untuk mengarahkan para siswa untuk segera memasuki lapangan. Setelah berkumpul semuanya, majulah 3 orang siswa yang saat ini bertugas memandu teman-temannya untuk berzikir dan tadarus sebelum memulai proses pembelajaran. Setelah selesai, maka para siswa secara bergiliran mendapat kesempatan untuk masuk ke dalam kelas masing-masing. Selanjutnya bel berbunyi dan para guru pun masuk ke dalam kelas sesuai dengan jadwal masing-masing.

2. Bentuk-bentuk Keteladanan yang Diterapkan dalam Membentuk Karakter Siswa di MTsN I Langkat

Keteladanan merupakan suatu tindakan, perilaku perbuatan dan perkataan seseorang yang dapat dicontoh. Untuk mendapatkan data tentang bentuk-bentuk keteladanan yang dilakukan guru di MTsN I Langkat, peneliti melakukan wawancara, observasi dan studi dokumen. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan beberapa guru.

Menurut penuturan pak Wahyudianto guru PKn kelas IX.

“Keteladanan merupakan hal yang sangat penting. Apalagi hal tersebut datang dari seorang guru. Maka dari itu, salah satu bentuk keteladanan guru disini yaitu dengan datang tepat, artinya kami-kami ini harus disiplin dan Kami setiap pagi dan pulang harus absen fingerfrint. Jadi kami harus cepat datang ke madrasah ini. Jika lewat dari pukul 07:15 maka kami dihitung terlambat.”³³

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru lain menggunakan pertanyaan yang sama.

“Setiap guru wajib datang tepat waktu sesuai waktu yang ditentukan. Kebetulan di madrasah ini masuknya pukul 07:15. Jika datang terlambat diberikan sanksi. Jika kami yang sudah PNS akan dipotong uang makan pada saat hari terlambat itu. Pemotongan uang makan ini disesuaikan dengan golongan PNS masing-masing. Jika guru yang terlambat masih berstatus honorer, maka akan diadakan pembinaan oleh kepala madrasah, biasanya dengan pemanggilan guru tersebut kemudian diberikan nasehat untuk tidak mengulanginya lagi.”³⁴

Peneliti pun mengadakan wawancara berikutnya terkait dengan keteladanan guru dengan ibu Sutiah, S.Ag selaku guru SKI kelas VII dan VIII.

“Salah satu keteladanan, menurut saya dengan adanya kebijakan dari madrasah memang kami diminta untuk hadir pukul 07:15. Kepala sekolah pun tidak bisa mentolerir atas keterlambatan kami. Pernah kepala sekolah mengatakan bahwa jika tidak ingin terlambat, maka datanglah cepat atau carilah rumah yang dekat dengan sekolah. Artinya kepala sekolah tidak ingin guru mempunyai alasan apapun terkait keterlambatan. Saya pun sebagai guru juga berusaha untuk hadir lebih cepat. Padahal saya juga punya keluarga, anak kecil, suami yang harus diurus, tapi saya usahakan itu agar hadir cepat. Bahkan, saya yang berusaha untuk hadir cepat, malah ada yang lebih cepat dari saya. padahal jarak rumah guru tersebut lebih jauh jika dibandingkan dengan saya. Artinya menjadi motivasi bagi saya sendiri untuk lebih cepat hadir.”³⁵

Kemudian peneliti juga mewawancarai guru BP kelas VIII dengan mempertanyakan hal yang sama.

“Setiap harinya kepala madrasah yang bertugas menunggu siswa-siswi didepan gerbang bersamaan dengan menerapkan 3S (Sapa, Senyum, Salam). Saya dan beberapa guru juga turut andil dalam kegiatan rutin tersebut. Hampir setiap siswa yang melewati kami akan menerapkan 3S tersebut. Namun ada juga siswa yang lewat terus tanpa melakukan 3S.”³⁶

Peneliti juga mengadakan wawancara dengan beberapa siswa mempertanyakan bentuk-bentuk keteladanan yang dilakukan guru.

“Menurut kami, setiap guru yang masuk ke dalam kelas dapat dijadikan teladan. Karena mereka tegas, kemudian pada saat menjelaskan materi pelajaran, kami mudah memahami. Mereka juga tidak ada yang berkata kasar.”³⁷

Berdasarkan observasi peneliti, bahkan ada wali kelas yang mengambil tanggung jawab siswa yang pada hari itu piket kelas, namun sudah ada guru yang masuk ke dalam kelas, maka beberapa siswa tersebut diminta untuk masuk. Sedangkan wali kelas tersebut melanjutkan tugas piket siswa tersebut, yaitu dengan mengepel lantai.³⁸

Selain melakukan wawancara ke beberapa guru, peneliti juga melaksanakan observasi berkaitan bentuk-bentuk keteladanan guru yang diterapkan di MTsN I Langkat.

Pada tanggal 28 Januari 2019, peneliti mengobservasi dengan datang pagi-pagi. Di depan pintu gerbang telah berdiri guru BP kelas VIII Rina Astuti S.Pd yang menyambut para siswa dengan menerapkan

3S (Sapa, Senyum dan Salam). Berpakaian rapi dan bersih. Menyapa, senyum dan mengucapkan salam pada setiap anak yang baru tiba di depan madrasah. Setiap hari kebiasaan ini dilakukan dalam mewujudkan karakter keramah tamahan yang ada pada diri siswa.

Observasi selama penelitian berlangsung, menyimpulkan bahwa keteladanan yang dilakukan oleh guru sudah sangat baik. dimulai dari datang tepat waktu, berpakaian rapi dan menyesuaikan dengan jadwal pakaian apa yang akan dipakai. Seperti hari senin dan Selasa memakai baju dinas yang berwarna coklat. Hari Rabu memakai kemeja putih. Hari Kamis memakai batik yang diseragamkan oleh Kemenag Langkat berwarna hijau.

Berdasarkan wawancara, observasi dan studi dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk keteladanan guru yaitu sebagai berikut, 1) Religius, 2) Tanggung jawab, 3) Kreatif, 4) Dengan datang tepat waktu (Disiplin), 5) Membuang sampah pada tempatnya, 6) Ramah tamah, 7) Sopan santun, 8) Sabar, 9) Bertutur kata lemah lembut, 10) Berpakaian rapi, 11) Menyambut para siswa yang baru saja tiba ke madrasah dengan 3S (Sapa, Senyum dan Salam).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Siswa di MTsN I Langkat

Dalam pembentukan karakter memiliki beberapa faktor yang sering kali memberikan pengaruh terhadap siswa. Adapun hasil wawancara dari guru Bahasa Indonesia berkenaan dengan faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa di sekolah, yaitu:

*"Faktor keluarga terutama orang tua, guru, dan teman sebaya. Misalnya orang tua yang selalu menanyakan anaknya sudah shalat apa belum. Jika tidak, maka akan dimarahi. Hal ini saya alami di kelas saya mengajar. Saya bertanya kepada setiap siswa apakah melaksanakan shalat lima waktu atau tidak. Kemudian ada beberapa jawaban yang bermacam-macam. Ada yang menjawab dengan jujur dan ada yang berbohong. Selain itu ada guru yang selalu memberikan arahan, misalnya mempertanyakan sudah shalat atau tidak di rumah, kemudian memberikan nasihat, peringatan dan hukuman."*³⁹

Kemudian peneliti juga mewawancarai guru lain dengan pertanyaan yang sama berkenaan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa di MTsN I Langkat.

*"Jika bicara faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa maka pada dasarnya ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal itu adalah siswa itu sendiri, seperti bakat dan minat. Sedangkan faktor eksternal itu adanya guru, sarana dan prasarana, dan juga teman sebaya atau teman bermain, karena ada siswa yang mempunyai perilaku baik, namun karena terpengaruh dengan teman yang berperilaku buruk, maka berubah perilaku siswa tersebut. Kemudian faktor lingkungan siswa tersebut. Bisa lingkungan sekolah, masyarakat. Merujuk kepada siswa tersebut siapa yang menjadi panutannya dalam segala hal."*⁴⁰

Selanjutnya peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada guru lain berkenaan faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa di MTsN I Langkat.

*"Keluarga dapat dilihat dari latar belakang. Kemudian kerja sama antara guru dengan orang tua. Hal ini sangat diperlukan. Misalnya saja di sekolah siswa tersebut menghafal beberapa ayat, maka di rumah sebaiknya orang tua mendengarkan hafalan anaknya. Kemudian faktor guru menjadi teladan, mentransfer ilmu, mendidik disitulah menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa. Faktor kepala sekolah juga menjadi pendukung, sebab jika kepala sekolah mendatangi kelas masing-masing untuk memberikan arahan, maka para siswa dengan cepat mematuhi arahan tersebut bahkan menjadi takut."*⁴¹

Selain melakukan wawancara, peneliti juga mengobservasi mengenai faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Peneliti memasuki beberapa kelas untuk menggantikan guru yang pergi karena adanya urusan. Hasil observasi, peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa siswa yang ikut-

ikutan temannya untuk tidak menunda menulis soal yang diberikan oleh guru tersebut. Observasi berikutnya, peneliti juga melihat orang tua yang mengantarkan anaknya terlambat datang ke madrasah, padahal mereka mengetahui jam masuk belajar.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang menjadi faktor yang memberikan pengaruh pada pembentukan karakter siswa ada dua macam yaitu; a) Faktor internal yaitu faktor yang ada pada diri siswa, seperti keinginan untuk berubah, bakat dan minat. b) Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa. Begitu banyak faktor eksternal yang memberikan pengaruh dalam pembentukan karakter, yaitu sebagai berikut: 1) Keluarga, 2) Kerja sama antar orang tua, 3) Teman sebaya, 4) Guru, 5) Kepala sekolah, 6) Sarana dan prasarana, 7) Lingkungan masyarakat

4. Faktor-faktor yang Menjadi Penghambat dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTsN I Langkat

Adapun faktor penghambat pembentukan karakter siswa hampir sama dengan faktor pendukung pembentukan karakter itu sendiri. Hanya saja pada penghambat pembentukan karakter itu sendiri terdapat penambahan beberapa faktor lain, seperti yaitu lingkungan, teman sebaya dan teknologi.

Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah MTsN I Langkat yaitu

“Karakter yang dibawa ke sekolah merupakan hasil bawaan dari keluarga. Oleh karena itu, karakter siswa sangat beragam yang kemudian memberikan pengaruh pada pembentukan karakter yang menggunakan cara beragam pula. Kurangnya kesadaran dan kontrol orang tua dalam membentuk karakter anak akan berpengaruh. Begitu juga segala tindak tanduk orang tuanya. Ada baiknya para orang tua di rumah memberikan pendidikan yang baik sesuai dengan tahap perkembangannya.”⁴²

Kurangnya kesadaran dari orang tua dalam mendidik anak akan membawa pengaruh terhadap karakternya. Orang tua harus senantiasa melakukan keteladanan dan pembiasaan secara terus menerus agar anak dapat membentuk karakter baik yang diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berikutnya peneliti wawancara dengan wali kelas VIII-6.

“Menurut saya faktor penghambat pembentukan karakter siswa itu adalah lingkungan dan juga teknologi. Sebab siswa bersosialisasi dalam kehidupannya. Tidak jarang lingkungan tempat bergaulnya tidak sesuai dengan lingkungan sekolah yang menjunjung tinggi karakter baik. Selain itu faktor teknologi juga mempengaruhi. Seluruh siswa dapat belajar dari teknologi. Termasuk bertutur kata mereka. Bisa jadi di sekolah dan di rumah, ia tidak mendengarkan kata-kata kasar. Namun dengan melihat video-video perkelahian dan berkata kasar, ia dapat terikut. Kemudian faktor teman sebaya juga apalagi teman bermain. Masa-masa usia seperti mereka ini adalah masa labil yang sering ikut-ikutan teman. Awalnya siswa yang berkarakter baik, namun ia salah dalam memilih teman akhirnya ia terjerumus dalam melanggar tata tertib sekolah. Misalnya mengeluarkan baju, membawa handphone”⁴³

Kemudian peneliti juga mewawancarai guru lain dengan pertanyaan yang sama berkenaan dengan faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa.

“Faktor penghambat bisa dari keluarga dan siswa itu sendiri. Keluarga misalnya orang tua agak lambat mengantarkan anaknya ke sekolah. Sebab ada siswa yang tidak diperbolehkan pergi dahulu tanpa sarapan pagi. Kemudian siswa itu sendiri, sebabnya mereka saat ini di rentang usia yang labil dan puber.”⁴⁴

Selanjutnya peneliti juga bertanya kepada guru lain berkenaan dengan penghambat pembentukan karakter siswa.

“Salah satu penghambat yaitu perkembangan teknologi yang semakin canggih. Seluruh siswa dapat mengaksesnya tanpa batas.”⁴⁵

Berdasarkan beberapa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter itu sendiri adalah sebagai berikut: a) Kesadaran orang tua, b) Lingkungan, c) Teman sebaya, d) Teknologi.

5. Solusi dari Penghambat Pembentukan Karakter Siswa di MTsN I Langkat

Setiap tindakan yang dilakukan guna mencapai hasil maksimal, tentu saja memiliki hambatan yang memberikan dampak yang kurang baik bagi proses pembentukan karakter itu sendiri. Penjelasan sebelumnya, menjelaskan bahwa beberapa faktor penghambat bagi pembentukan karakter siswa yaitu kesadaran orang tua, teman sebaya, lingkungan dan teknologi.

Peneliti mengadakan wawancara dengan kepala madrasah berkenaan solusi yang menjadi hambatan dalam membentuk karakter siswa.

“Kedisiplinan siswa di madrasah ini bisa dibilang sedang. Karena dapat dilihat masih ada siswa yang datang terlambat. Bahkan ada orang tua yang matanya mendelik-delik disebabkan anaknya dimasukkan ke dalam barisan siswa yang terlambat. Maka sikap kita sebagai pendidik anggaplah seperti anjing menggonggong kafilah berlalu. Jika tidak bersikap seperti pribahasa tersebut maka madrasah tidak konsisten terhadap peraturan yang dibuat. Nah, masalah siswa yang datang terlambat, saya perhatikan di daerah Tanjung Pura ini ada beberapa bulan tertentu yang shubuhnya sekarang 05:25 WIB dan tentu saja pukul 06:30 masih gelap gulita. Oleh sebab itu siswa disini sering terlambat. Maka peran orang tua dalam menangani masalah tersebut adalah dengan membangunkan anaknya seperti shubuh pada pukul 05:00 WIB.”⁴⁶

Selanjutnya peneliti mengadakan wawancara pada guru bidang kesiswaan berkenaan dengan solusi yang menjadi hambatan dalam membentuk karakter siswa.

“Jika siswa ada yang bertutur kata kurang sopan, maka saya akan menegur dan menasehatinya. Kemudian kalau ada siswa yang kurang rapi dalam berpakaian misalnya bajunya keluar, pertama saya liatin aja, kalau diliatin biasanya kalau mengerti apa salahnya, ia akan segera memasukkan baju tersebut. Namun, jika tidak, maka saya panggil dan perintahkan untuk masukkan bajunya. Selain itu, misalnya ada siswa yang makan di dalam kelas pada saat jam pelajaran berlangsung, saya akan menghukum mereka untuk membelikan jajan untuk satu sekolah. Dampaknya mereka menjadi takut dan menimbulkan efek jera jika melanggar aturan tersebut.”⁴⁷

Kemudian peneliti juga mengadakan wawancara terhadap guru lain mengenai solusi yang dilakukan saat menghadapi hambatan dalam membentuk karakter siswa.

“Memberikan sanksi atau hukuman, jika belum siap dalam mengerjakan tugas maka saya minta siswa tersebut untuk pergi ke perpustakaan agar mengerjakan tugas tersebut disana. Dalam penggunaan teknologi boleh saja, asalkan tidak candu. Kemudian mengarahkan pada bakat. Misalnya siswa itu sering kali begendang di meja, maka saya mengatakan bahwa nanti drumband kamu harus wajib mengikuti drumband tersebut dan memegang drum.”⁴⁸

Berikut ini hasil wawancara dengan guru BP kelas VIII mengenai solusi dari faktor hambatan dalam membentuk karakter siswa.

“Jika ada siswa yang membawa handphone, namun tidak diberikan kepada wali kelas dan kedapatan pada saat razia, maka siswa tersebut akan dipanggil ke BP. Di dalam ruangan BP akan dibuat kesepakatan antara guru BP dan siswa yang bersangkutan. Biasanya siswa tersebut akan diberikan hukuman yang mendidik. Misalnya menuliskan bacaan shalat, menulis surat yang terdiri dari ayat

yang panjang yang ada pada juz 30. Biasanya siswa-siswi yang bermasalah adalah orang tuanya yang broken home."⁴⁹

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai guru bidang studi lain mempertanyakan berkenaan dengan solusi dalam menghadapi hambatan pembentukan karakter siswa.

"Solusinya adalah dengan mengadakan pertemuan antar guru sebelum kenaikan kelas. Apakah siswa ini layak untuk naik kelas atau tinggal kelas. Kemudian untuk kerja sama antara guru dan orang tua dalam mengetahui perkembangan anaknya belum ada. Jika ada masalah maka antara guru diskusi bagaimana penyelesaiannya."⁵⁰

Pada saat siswa tersebut ada yang bermasalah, maka orang tuanyalah yang langsung menghadap ke guru BP. Tidak dianjurkan perwakilan seperti kakak, abang ataupun yang lainnya. Kecuali, ada beberapa hal yang tidak bisa dipaksakan. Misalnya saja ayah yang sudah meninggal sedangkan ibu yang bekerja di Malaysia, sedangkan siswa tersebut tinggal dengan ibunya, maka si ibuk tersebut dapat menghadiri pemanggilan guru BP tersebut sebagai wali siswa yang bermasalah tersebut.

Berdasarkan wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang peneliti lakukan, maka dapat diambil kesimpulan, solusi dari penghambat pada pembentukan karakter siswa yaitu sebagai berikut: 1) Memberikan nasihat dan teguran, 2) Memberi hukuman, 3) Mengadakan rapat dan pertemuan antar guru saat kenaikan kelas, 4) Larangan membawa handphone, 5) Pemanggilan orang tua.

Kesimpulan

Ada 5 hasil temuan yang didapat dalam penelitian ini setelah melakukan reduksi data, yaitu:

Temuan Pertama, program yang dilakukan MTsN I Langkat dalam pembentukan karakter siswa, Selain keteladanan guru yang datang tepat waktu, kedisiplinan, buang sampah pada tempatnya, shalat zuhur berjamaah, ramah, sopan santun, bertutur kata yang baik, ada juga program lain yang rutin setiap hari dilaksanakan. Adanya beberapa program yang diterapkan di MTsN I Langkat dalam membentuk karakter siswa. Dalam kegiatan ko kurikuler, yakni kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada suatu materi dari suatu mata pelajaran atau kegiatan ekstra kurikuler, yakni kegiatan satuan pendidikan yang bersifat umum dan tidak terikat langsung pada suatu mata pelajaran tertentu seperti kegiatan berzikir, tadarus, berdoa, program hafiz, membaca yasin, muhadharah, sabtu membaca senyap, menonton film motivasi, dan pramuka pada hari sabtu.

Temuan Kedua, setelah keluarga, sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk karakter. Agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik memerlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia pendidikan. Kepala sekolah sebagai manajer, harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pendidikan karakter. Kepala sekolah harus mampu membudayakan karakter-karakter unggul di sekolahnya. Revitalisasi peran-peran kepala sekolah menjadi hal mendesak agar mampu menjalankan peran-peran yang sesuai dengan kedudukannya, baik langsung ataupun tidak langsung dapat berdampak positif dalam membentuk karakter siswa.

Dalam pembentukan karakter siswa, guru berperan penting dan memberikan pengaruh pada karakter siswa tersebut. Sebab seorang siswa menerima ilmu dari guru. Tugas guru tidak hanya mentransferkan ilmu tetapi juga mendidik, dan membimbing. Segala ucapan, perbuatan, keilmuan dan sebagainya menjadi contoh bagi siswa. Sebaiknya guru menyadari akan hal itu sehingga ia akan berhati-hati dalam segala tindakan.

Temuan Ketiga, keluarga merupakan unit lembaga pendidikan yang terkecil dan pertama bagi siswa. Dalam lembaga pendidikan ini, karakter anak telah dibentuk sejak dini. Orang tua perlu menanamkan nilai-nilai moral yang merupakan dasar dari norma agama dan norma sosial yang dianut oleh keluarga.

Oleh karena itu, perlu diadakannya pendidikan dalam keluarga yang memiliki tujuan tertentu. Hal itu sesuai yang diungkapkan oleh Rehani dalam Zubaedi bahwa tujuan pendidikan keluarga adalah untuk membina dan membentuk keluarga (anak) yang beriman kepada Allah, berakhlak mulia, cerdas, terampil, sehat, bertanggung jawab, sehingga ia dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah Allah swt., di bumi.⁵¹

Temuan Keempat, kurangnya kesadaran dari orang tua dalam mendidik anak akan membawa pengaruh terhadap karakternya. Orang tua harus senantiasa melakukan keteladanan dan pembiasaan secara terus menerus agar anak dapat membentuk karakter baik yang diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian faktor lingkungan seperti teman bermain atau teman sebaya dengan siswa tersebut mampu menjadi hambatan bagi siswa tersebut. Sebab seorang anak lebih mudah meniru dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan Kelima, pada tahap keluarga, solusi yang dapat diberikan yaitu agar setiap orang tua menyadari perannya sebagai pendidik, contoh bagi anaknya di rumah. Mengucapkan kata-kata yang baik dalam bertutur kata yang kemudian menstimulus saraf otak sehingga si anak mampu menirukan apa yang dikatakan orang tua. Selain itu, tingkat kesadaran orang tua juga harus ada.

Endnotes:

¹ Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas", dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, h. 331-349

² Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta: kencana, 2016), h. 85

³ Observasi di MTsN Tanjung Pura, pada tanggal 22 Januari 2019, pukul 09:30 wib

⁴ Observasi di MTsN Tanjung Pura pada tanggal 23 Januari 2019 pukul 07:20-07:48 wib

⁵ Mohammad Dendy Fathurahman Bahrudin, "Pelaksanaan Program Adiwiyata dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di SMA Negeri 4 Pandeglang", dalam *Jurnal Pendidikan Geografi*, Vol. 17, h. 25

⁶ Nasin Elkabumaini, *Penerapan Pembelajaran Budaya dan Karakter Bangsa*, h. 13

⁷ Muchlas Samani dan Hariyano, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 42

⁸ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016), h. 167-168

⁹ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), h. 104-106

¹⁰ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 23

¹¹ *Ibid*

¹² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 42

¹³ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, h. 43

¹⁴ Q.S Al-Mumtahanah [6]: 4

¹⁵ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Bahrudin Abubakar dkk, (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993), h. 105

¹⁶ *Ibid*, h. 108

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1984), h. 97-98.

¹⁸ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, h. 148

¹⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 191

²⁰ *Ibid*

²¹ Istarani, *Kumpulan 40 Metode Pembelajaran* (Medan: Media Persada, 2012), h. 142-144

²² *Ibid*, h. 144-145

²³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 122-123

²⁴ *Ibid*, h. 123

²⁵ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 237

²⁶ *Ibid*, h. 240

²⁷ Rohinah M.Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, h. 122

²⁸ *Ibid*, h. 123

²⁹ Wawancara dengan ibu Dra. Dian Herawati sebagai bidang kesiswaan, pada tanggal 23 Januari 2019, pukul 08:45-09:15 wib.

³⁰ Wawancara dengan ibu Yuni Fakhriah S.Pd sebagai guru matematika sekaligus wali kelas VIII-4, pada tanggal 12 Maret 2019 pukul 11:30-12:00

³¹ Wawancara dengan ibu Diah Nurita selaku guru Fiqih di kelas VIII, pada tanggal 12 Maret 2019, pukul 12:10-12:30

³² Wawancara dengan bapak Ahmad Yuti sebagai guru bidang kurikulum, pada tanggal 22 Januari 2019, pukul 12:00-12:15

³³ Wawancara dengan bapak Wahyudianto selaku guru bidang studi PKn dan juga sebagai wali kelas IX-8 pada tanggal 2 Februari 2019, pukul 10:45-11:00

³⁴ Wawancara dengan ibu Yuni Fakhriah S.Pd sebagai guru matematika sekaligus wali kelas VIII-4, pada tanggal 12 Maret 2019 pukul 11:30-12:00

³⁵ Wawancara dengan ibu Sutiah, S.Ag selaku guru bidang studi SKI pada tanggal 22 Januari 2019, pukul 10:00-10:45

³⁶ Wawancara dengan bu Rina Astuti selaku guru BP kelas VIII bertempat di ruang BP pada tanggal 23 Januari 2019, pukul 12:50

³⁷ Wawancara dengan siswa kelas VIII-5 di perpustakaan pada tanggal 14 Februari 2019, pukul 13:36

³⁸ Observasi pada tanggal 29 Januari 2019 pukul 08:08

³⁹ Wawancara dengan ibu Suaida, S.Ag guru Akidah Akhlak pada tanggal 12 Maret 2019, pukul 14:00-14:30

⁴⁰ Wawancara dengan ibu Siti Safura, S.Pd sebagai guru Bahasa Inggris kelas VII⁷-VII⁸, VIII⁵-VIII⁸ pada tanggal 12 Maret 2019, pukul 13:30-13:50

⁴¹ Wawancara dengan ibu Yuni Fakhriah, S.Pd sebagai guru Matematika dan juga wali kelas VIII⁴ pada tanggal 12 Maret pukul 11:30-12:00 wib

⁴² Wawancara dengan kepala madrasah MTsN 1 Langkat di ruang kepala madrasah pada tanggal 24 Januari 2019, pukul 09:20-10:50 wib

⁴³ Wawancara dengan ibu Yunidar, S.Ag pada tanggal 23 Januari 2019 pukul 10:05-10:20

⁴⁴ Wawancara dengan ibu Nurli Asmanidar S.Pd selaku guru Bahasa Indonesia kelas VIII dan wali kelas VIII-5 pada tanggal 12 Maret 2019, pukul 13:00-13:30

⁴⁵ Wawancara dengan ibu Nur Hasanah S.Ag sebagai guru SBK kelas VIII¹-VIII⁵ dan IX¹-IX⁴. Pada tanggal 12 Maret 2019 pukul 12:30-12:50

⁴⁶ Wawancara dengan kepala madrasah MTsN 1 Langkat di pos satpam pada tanggal 30 Januari 2019, pukul 08:30-09:00

⁴⁷ Wawancara dengan bu Dian Herawati selaku bidang Kesiswaan, pada tanggal 23 Januari 2019, pukul 08:00-08:23

⁴⁸ Wawancara dengan ibu Siti Safura, S.Pd sebagai guru Bahasa Inggris kelas VII⁷-VII⁸, VIII⁵-VIII⁸ pada tanggal 12 Maret 2019, pukul 13:30-13:50.

⁴⁹ Wawancara dengan bu Rina Astuti selaku guru BP kelas VIII bertempat di ruang BP pada tanggal 23 Januari 2019, pukul 12:55

⁵⁰ Wawancara dengan ibu Yuni Fakhriah, S.Pd sebagai guru Matematika dan juga wali kelas VIII⁴ pada tanggal 12 Maret pukul 11:30-12:00 wib

⁵¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 155.

Daftar Pustaka

- Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011)
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Bahrudin, Mohammad Dendy Fathurahman, "Pelaksanaan Program Adiwiyata dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di SMA Negeri 4 Pandeglang", dalam *Jurnal Pendidikan Geografi*, Vol. 17
- Daulay, Haidar Putra, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta: kencana, 2016)
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1984)
- Istarani, *Kumpulan 40 Metode Pembelajaran* (Medan: Media Persada, 2012)
- Mu'in, Fatchul, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016)
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Bahrudin Abubakar dkk, (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993)
- Nata, Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Subianto, Jito, "Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas", dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8
- Samani, Muchlas, dan Hariyano, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Sani, Ridwan Abdullah, dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016)
- Observasi pada tanggal 29 Januari 2019 pukul 08:08
- Observasi di MTsN Tanjung Pura, pada tanggal 22 Januari 2019, pukul 09:30 wib
- Observasi di MTsN Tanjung Pura pada tanggal 23 Januari 2019 pukul 07:20-07:48 wib
- Q-Anees, Bambang, dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008)
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010)
- Wawancara dengan ibu Dra. Dian Herawati sebagai bidang kesiswaan, pada tanggal 23 Januari 2019,

Leni Malinda: Pembentukan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru Di MTsN I Langkat

pukul 08:45-09:15 wib.

Wawancara dengan ibu Yuni Fakhriah S.Pd sebagai guru matematika sekaligus wali kelas VIII-4, pada tanggal 12 Maret 2019 pukul 11:30-12:00

Wawancara dengan ibu Diah Nurita selaku guru Fikih di kelas VIII, pada tanggal 12 Maret 2019, pukul 12:10-12:30

Wawancara dengan bapak Ahmad Yuti sebagai guru bidang kurikulum, pada tanggal 22 Januari 2019, pukul 12:00-12:15

Wawancara dengan bapak Wahyudianto selaku guru bidang studi PKn dan juga sebagai wali kelas IX-8 pada tanggal 2 Februari 2019, pukul 10:45-11:00

Wawancara dengan ibu Sutiah, S.Ag selaku guru bidang studi SKI pada tanggal 22 Januari 2019, pukul 10:00-10:45

Wawancara dengan bu Rina Astuti selaku guru BP kelas VIII bertempat di ruang BP pada tanggal 23 Januari 2019, pukul 12:50

Wawancara dengan siswa kelas VIII-5 di perpustakaan pada tanggal 14 Februari 2019, pukul 13:36

Wawancara dengan ibu Suaida, S.Ag guru Akidah Akhlak pada tanggal 12 Maret 2019, pukul 14:00-14:30

Wawancara dengan ibu Siti Safura, S.Pd sebagai guru Bahasa Inggris kelas VII⁷-VII⁸, VIII⁵-VIII⁸ pada tanggal 12 Maret 2019, pukul 13:30-13:50

Wawancara dengan ibu Yuni Fakhriah, S.Pd sebagai guru Matematika dan juga wali kelas VIII⁴ pada tanggal 12 Maret pukul 11:30-12:00 wib

Wawancara dengan kepala madrasah MTsN 1 Langkat di ruang kepala madrasah pada tanggal 24 Januari 2019, pukul 09:20-10:50 wib

Wawancara dengan ibu Yunidar, S.Ag pada tanggal 23 Januari 2019 pukul 10:05-10:20

Wawancara dengan ibu Nurli Asmanidar S.Pd selaku guru Bahasa Indonesia kelas VIII dan wali kelas VIII-5 pada tanggal 12 Maret 2019, pukul 13:00-13:30

Wawancara dengan ibu Nur Hasanah S.Ag sebagai guru SBK kelas VIII¹-VIII⁵ dan IX¹-IX⁴. Pada tanggal 12 Maret 2019 pukul 12:30-12:50

Wawancara dengan kepala madrasah MTsN 1 Langkat di pos satpam pada tanggal 30 Januari 2019, pukul 08:30-09:00

Wawancara dengan bu Dian Herawati selaku bidang Kesiswaan, pada tanggal 23 Januari 2019, pukul 08:00-08:23

Wawancara dengan ibu Siti Safura, S.Pd sebagai guru Bahasa Inggris kelas VII⁷-VII⁸, VIII⁵-VIII⁸ pada tanggal 12 Maret 2019, pukul 13:30-13:50.

Wawancara dengan bu Rina Astuti selaku guru BP kelas VIII bertempat di ruang BP pada tanggal 23 Januari 2019, pukul 12:55

Wawancara dengan ibu Yuni Fakhriah, S.Pd sebagai guru Matematika dan juga wali kelas VIII⁴ pada tanggal 12 Maret pukul 11:30-12:00 wib

